

MOTIVASI IBU BEKERJA DENGAN TAHAP PERKEMBANGAN KELUARGA ANAK USIA REMAJA DI KOTA TANGERANG

Rina Puspita Sari

Dosen Keperawatan STIKes Yatsi, Tangerang, Banten, Indonesia

Email: rinapuspitasari@stikesyati.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Ibu bekerja mempunyai peran pekerja dan ibu rumah tangga termasuk perawatan anak. Ibu bekerja dengan anak pertama usia remaja diklasifikasikan ke tahap usia dewasa pertengahan yang memiliki karakteristik semakin mapannya karir dan bertanggung jawab terhadap perubahan kesehatan.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang strategi ibu bekerja dalam merawat anak usia remaja.

Metode : Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan berjumlah delapan orang, ditetapkan dengan metode purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Analisis data menggunakan metode Collaizzi's.

Hasil: Penelitian mengidentifikasi bahwa motivasi ibu bekerja meliputi memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan memenuhi kebutuhan psikologis. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi perawat kesehatan kerja untuk memberikan intervensi keperawatan.

Kesimpulan: Motivasi ibu bekerja dengan tahap perkembangan keluarga anak usia remaja memenuhi kebutuhan aktualisasi diri meliputi melanjutkan cita-cita, memperluas pergaulan, dan pengembangan diri; memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Kata Kunci : Ibu bekerja, remaja, motivasi

ABSTRACT

Background: Working mother has a role as a worker and a mother including caring for children. Working mother which is caring adolescent are classified as middle adulthood, having the characteristics of career advancement and are responsible for health changes.

Objective : This study aimed to gain an overview of working mothers's motivation to take care adolescence.

Methods : This study used qualitative research methods with a phenomenological approach. A purposive sample of eight participants were involved in the study. Data were collected through in depth interviews. Data analysis used the Collaizzi's method.

Result : The results of the study of working mother's motivation includes meeting the needs of self-actualization, meeting the economic needs of the family and meeting psychological needs. This result can be used by occupational health nursing to provide nursing intervention.

Conclusion : Motivation of mothers to work with the stages of family development of adolescents to meet the needs of self-actualization including sustainable ideals, expanding relationships, and self-development; meet the economic needs of the family.

Keywords: working mothers, adolescence, motivation

Pendahuluan

Peningkatan jumlah tenaga kerja saat ini terjadi secara global dan nasional. Jumlah tenaga kerja perempuan menurut *International Labour Organization* (ILO) tahun 2012 adalah 865 juta yang tersebar di seluruh dunia, 812 jiwa diantaranya hidup di negara berkembang termasuk Indonesia. Selama kurun waktu 2002 – 2012 partisipasi perempuan sama dengan pria dalam bidang pembangunan ekonomi (ILO, 2012 dalam IMF, 2013). Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013 menyatakan jumlah angkatan kerja pada bulan Februari 2013 mencapai 121,2 juta orang, bertambah sebanyak 3,1 juta orang dibanding angkatan kerja Agustus 2012. Berdasarkan total jumlah pekerja tersebut, 43 juta orang diantaranya adalah pekerja perempuan. (Kompas, 2013). Angkatan kerja di Banten menurut data BPS (2013) meningkat dari 5,40 juta di bulan Februari 2012 menjadi 5,48 juta pada bulan Februari 2013. Jumlah penduduk yang bekerja juga meningkat dari 4,82 juta menjadi 4,92 juta (BPS, 2013). Salah satu kota terbesar di Banten adalah Kota Tangerang mempunyai 212 perusahaan di semua bidang yang tercatat di Dinas Tenaga Kerja Kota Tangerang tahun 2012. Berdasarkan data BPS Provinsi Banten (2012) jumlah penduduk Kota Tangerang yang bekerja adalah 840.092 orang dengan penduduk yang berusia lebih dari 15 tahun sebanyak 1.372.807 orang. Pencari kerja laki – laki tahun 2012 mencapai 28.821, sedangkan perempuan 25.197 orang. Hal ini menunjukkan angkatan kerja perempuan hampir sama dengan laki – laki (BPS Kota Tangerang, 2013).

Peningkatan jumlah ibu yang bekerja menimbulkan dampak positif dan negatif. Sandrariasti (2011) menjelaskan bahwa dampak positif ibu yang bekerja antara lain dapat membantu meningkatkan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin bervariasi, sebagai bentuk aktualisasi diri bahwa wanita dapat aktif berkarya, serta sebagai sumber daya potensial yang mampu berpartisipasi dan berperan aktif dalam pembangunan. Dampak negatif ibu yang bekerja adalah berkurangnya waktu untuk anak dan suami, perasaan bersalah dalam menyeimbangkan peran sebagai pekerja dan keluarga, serta minimnya peluang intervensi dalam aktivitas perkembangan anak (Sandrariasti, 2011).

Ibu bekerja juga memiliki risiko yang sama dengan pria di lingkungan kerjanya, bahkan ia melewati beberapa fase kehidupan yang berbeda seperti hamil, melahirkan, dan merawat anak. Hal ini menyebabkan ibu mempunyai risiko lebih besar dalam menyeimbangkan tugas pekerjaan dan rumah tangga. Seorang ibu apabila mengalami cedera atau sakit maka perannya sebagai pekerja dan ibu akan mengalami gangguan.

Tugasnya sebagai pengatur rumah tangga, mengasuh anak dan suami, serta tanggung jawab sebagai pekerja dapat mengalami gangguan misalnya ketidakhadiran dan menurunnya produktivitas kerja sehingga dapat merugikan perusahaan (Albright 1992, dalam Nies & Swanson 2002).

Tugas ibu dalam merawat dan mengatur rumah tangga bervariasi tergantung tahapan perkembangan keluarga. Terdapat delapan tahap siklus kehidupan keluarga menurut Duvall dan Miller dalam Friedman, Bowden, dan Jones (2003) yaitu keluarga pasangan baru menikah, *childbearing*, anak usia prasekolah, sekolah, remaja, pelepasan, usia pertengahan, dan lansia. Tahap keluarga dengan anak usia remaja merupakan tahap siklus keluarga yang tersulit. Hal ini dipengaruhi oleh besarnya tugas perkembangan anak remaja dan orang tua, konflik serta gejala yang tidak dapat dihindari yang diciptakan oleh perkembangan anak. Keluarga menghadapi tantangan baru dengan menghargai otonomi dan kemandirian anak tanpa melepaskan otoritasnya sebagai orang tua (Friedman, Bowden, & Jones, 2003).

Keluarga dengan anak usia remaja dimulai ketika anak pertama mereka berusia 13 tahun dan biasanya berlangsung enam atau tujuh tahun yaitu ketika anak berusia 19 atau 20 tahun. Tujuan utama keluarga pada tahap anak remaja adalah melonggarkan ikatan keluarga untuk memberikan tanggung jawab dan kebebasan remaja yang lebih besar dalam mempersiapkan diri menjadi seorang dewasa muda. Tantangan utama dalam keluarga ini adalah seputar perubahan perkembangan yang dialami remaja meliputi perubahan kognitif, pembentukan identitas, pertumbuhan biologis, serta perkembangan berdasarkan pada konflik dan krisis (Friedman, Bowden, & Jones, 2003).

Ibu bekerja dengan anak pertama usia remaja diklasifikasikan ke tahap usia dewasa pertengahan yang memiliki karakteristik semakin mapannya karir dan bertanggung jawab terhadap perubahan kesehatan. Pandangan hidup menjadi nilai dan aturan yang diterapkan dalam diri individu dan keluarganya (Hitchcock, Schubert, & Thomas, 1999). Hal ini menunjukkan bahwa ibu bekerja sedang aktif berkarir dan mencapai posisi puncak dalam pekerjaannya sehingga waktu luang untuk keluarga semakin berkurang. Perkembangan yang dialami remaja juga memerlukan perhatian khusus dari orang tuanya agar dapat berjalan dengan baik. Tantangan terbesar keluarga adalah bagaimana menyeimbangkan kedua hal tersebut sehingga keluarga dapat memenuhi tugas perkembangan keluarga dengan baik.

Tugas perkembangan keluarga dengan anak usia remaja meliputi : 1) Menyeimbangkan kebebasan dengan tanggung jawab pada saat anak remaja telah dewasa dan semakin mandiri; 2) Memfokuskan kembali hubungan pernikahan; 3) Berkomunikasi secara terbuka antara orang tua dan anak. Kerenggangan generasi antara orang tua dan remaja sering kali menimbulkan konflik sehingga terjadi saling penolakan antara orang tua dan remaja mengenai nilai dan gaya hidup satu sama lain. Adaptasi keluarga selama tahap ini adalah membuat perubahan sistem utama yaitu menetapkan peran dan norma baru dengan melepaskan anak remaja serta tetap mempertahankan standar etis dan moral keluarga sebagai bentuk transformasi nilai yang mempengaruhi setiap fase kehidupan keluarga (Friedman, Bowden, & Jones, 2003).

Remaja sering mengalami masalah meliputi kecelakaan, penyalahgunaan obat dan alkohol, kontrasepsi, kehamilan yang tidak diinginkan, dan perilaku penyimpangan seks (Friedman, Bowden, & Jones, 2003). Kasus tawuran antar pelajar pada tahun 2010 sebanyak 128 kasus dan melonjak lebih dari 100% pada tahun 2011 yaitu sebanyak 330 kasus dan menewaskan 82 pelajar. Pada Januari – Juni 2012 terjadi 139 kasus tawuran dan menewaskan 12 pelajar (Kusmiyati, 2013). Jumlah penyalahgunaan narkoba berdasarkan data BNN (2012) sebesar 1,5% dari populasi atau 3,2 juta orang yang terdiri dari 69% kelompok teratur pakai dan 31% kelompok pecandu dengan proporsi laki – laki sebesar 79% dan perempuan 21% (Rijalihadi, 2012). Berdasarkan data tersebut, remaja memerlukan perhatian khusus dari keluarga dan pelayanan kesehatan untuk mencegah dan mengatasi masalahnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Saripuddin (2009) menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara fungsi sosial keluarga dengan kenakalan remaja, artinya bahwa semakin tinggi fungsi sosial keluarga akan semakin rendah kenakalan yang dilakukan oleh remaja, sebaliknya semakin rendah fungsi sosial keluarga, maka semakin tinggi tingkat kenakalan remajanya.

Kebutuhan kesehatan yang dibutuhkan oleh keluarga dengan tahap perkembangan anak usia remaja adalah dukungan dan bantuan dalam menguatkan hubungan pernikahan dan hubungan orang tua – remaja. Pelayanan kesehatan yang dibutuhkan adalah konseling suportif langsung atau melakukan rujukan ke sumber – sumber komunitas untuk konseling, pelayanan rekreasi, edukasi, dan pelayanan lain (Friedman, Bowden, & Jones, 2003).

Dukungan dari para anggota keluarga dalam mengatasi hambatan atau kesulitan yang ditemui oleh ibu yang hendak mengaktualisasikan dirinya merupakan salah satu

faktor penting bagi ibu yang bersangkutan, tidak terlepas pula bagaimana ibu tersebut melihat, menilai, menyikapi diri dan idealismenya. Dukungan sosial tersebut diharapkan dapat membantu ibu bekerja menghadapi masalahnya, karena dukungan sosial merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari efek stress yang buruk. Menurut Friedman, Bowden, dan Jones (2003), ikatan kekeluargaan yang kuat sangat membantu ketika seseorang menghadapi masalah karena keluarga adalah orang yang paling dekat hubungannya dengan seseorang. Dukungan sosial keluarga memainkan peranan penting dalam mengintensifkan perasaan sejahtera sehingga orang yang hidup dalam lingkungan yang bersifat suportif, kondisinya jauh lebih baik daripada mereka yang tidak memilikinya.

Ibu yang bekerja memerlukan bantuan dalam menjalankan semua proses dalam melaksanakan peran gandanya merawat anak usia remaja, salah satunya adalah perawat kesehatan kerja (*Occupational Health Nurses/OHN*). Bantuan yang diberikan adalah memberikan pelayanan kesehatan selama masa perkembangan tersebut yaitu *prenatal*, *postpartum*, dan masa mengasuh anak. Perawat kesehatan kerja juga dapat melakukan fungsi advokasi terhadap praktik dan kebijakan yang mendukung kebutuhan keluarga, meliputi jam kerja yang fleksibel, cuti, dan perawatan anak (Albright 1992, dalam Nies & Swanson, 2002). Thompson, 1989 dalam Hitchcock, Schubert, dan Thomas (1999) menambahkan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung ibu bekerja adalah *Employee Assistance Programs* (EAP). Bentuk kegiatannya adalah konseling, rehabilitasi, manajemen stres, dan kegiatan sejenis untuk meningkatkan produktivitas kerja.

Pelaksanaan EAP dan program lainnya yang telah disebutkan di atas, saat ini belum berjalan sesuai dengan konsep yang ada. Dukungan bagi ibu bekerja saat ini lebih berfokus pada upaya kuratif, oleh karena itu perawat komunitas dalam hal ini perawat OHN mempunyai kewajiban untuk menjalankan perannya sebagai salah satu *support system* bagi ibu bekerja terutama upaya promotif dan preventif. Salah satu peran perawat OHN dalam riset adalah mendapatkan gambaran tentang kebutuhan yang diperlukan oleh pekerja, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar menentukan kebijakan dan rencana kegiatan upaya promotif dan preventif. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mendapatkan gambaran secara lebih luas dan mendalam mengenai motivasi ibu bekerja dengan tahap perkembangan keluarga anak usia remaja

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini melibatkan 8 partisipan yang ditetapkan melalui teknik *purposive sampling*. Alat pengumpul data yaitu peneliti, pedoman wawancara, alat perekam, dan catatan lapangan. Metode yang digunakan untuk mengambil data adalah *indept interview*.

Hasil

Motivasi ibu bekerja dengan tahap perkembangan keluarga anak usia remaja meliputi memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan memenuhi kebutuhan psikologis.

Motivasi ibu bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Partisipan keempat dan ketujuh menyatakan keinginan untuk melanjutkan cita-cita sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, seperti petikan transkrip sebagai berikut :

“...profesi yang saya inginkan dari kecil,... bener-bener sampai sekarang tidak terpikirkan untuk pindah atau alih profesi” (P4)

“Iya cita-cita, masak kita sudah susah payah sekolah terus ga kerja” (P7)

Partisipan kelima dan ketujuh juga menyampaikan untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri berupa keinginan untuk memperluas pergaulan dengan mempunyai banyak teman di tempat kerja dan mencari kesibukan di luar rumah, seperti transkrip berikut:

“...ya salah satunya mencari kesibukan di luar rumah” (P5)

“Kalau kita kan di sini banyak temen-temen...” (P7)

Upaya lain untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri yaitu keinginan untuk pengembangan diri agar memiliki cara berpikir yang berbeda dengan perempuan yang tidak bekerja. Hal ini disampaikan oleh partisipan keenam dan ketujuh sebagai berikut:

“...kalau lihat yang ga kerja...cara pikirnya beda” (P6)

“...saya lihat ipar-ipar saya kan ga kerja, kalau ngelihatin mereka sehari-hari kan saya berangkat mereka nyuci di kali, saya pulang ada di kali nyuci, jadi kan kayaknya ga berkembang..” (P7)

Motivasi ibu bekerja yang lain adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yaitu dengan membantu kebutuhan keluarga dan keinginan memiliki penghasilan sendiri. Membantu kebutuhan keluarga meliputi membantu suami untuk memenuhi kebutuhan hidup dan anak-anak disampaikan oleh partisipan pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, dan ketujuh sebagai berikut:

“ ...ya membantu suami...” (P1)

“ ... buat tambahan lumayan, agak enteng gitu bapaknya, kalau sendirian kan berat juga” (P2)

“ya kebutuhan hidup, dulu kan suami kerja di swasta, pas saya baru kerja menginjak berapa tahun gitu, suami saya di PHK, ya otomatis saya harus lebih giat lagi, karena mau tidak mau kan anak-anak harus tetap maju. Ya kebutuhan ekonomi lah” (P4)

Partisipan pertama dan kedua juga menyampaikan keinginan untuk memiliki penghasilan sendiri sebagai motivasi ibu bekerja yaitu adanya kebebasan jika dapat mempunyai uang sendiri, dan merasa puas bisa memberikan uang jajan pada anaknya, seperti petikan transkrip berikut :

“... kalau pegang uang sendiri kan ada kebebasan...” (P1)

“ Kitanya juga enak, puas gitu, bisa ngasih yang kita pengen” (P2)

Keinginan untuk memenuhi kebutuhan psikologis meliputi merasa lebih nyaman apabila bekerja dan mendapatkan hiburan juga merupakan motivasi ibu bekerja. Aktivitas bekerja dilakukan karena partisipan merasa jenuh di rumah saja dan lebih nyaman sambil bekerja karena dapat bercanda dan bercerita dengan teman-teman kerja. Hal ini disampaikan oleh partisipan pertama, kelima, keenam, dan ketujuh seperti yang diuraikan dalam transkrip berikut :

“...kalau ga kerja jenuh di rumah...” (P1)

“...beban pekerjaan mungkin lebih ya tapi apa ya kan becanda sama temen... ada hiburannya gitu...” (P6)

“...ga betah di rumah juga” (P5)

“...ga betah kalau saya.... keliatannya lebih cepat tua kalau di rumah saja” (P7)

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian partisipan mengatakan bahwa motivasi ibu bekerja adalah memenuhi kebutuhan meliputi kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan ekonomi keluarga, dan kebutuhan psikologis. Motivasi menggambarkan hubungan antara harapan dan tujuan yang ingin diperoleh. Setiap orang ingin mendapatkan sesuatu atau tujuan dalam kegiatan-kegiatannya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2006) yang mengatakan bahwa alasan ibu bekerja adalah keinginan memenuhi kebutuhan aktualisasi diri dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Berdasarkan teori Maslow (1970) dalam Koziar, Erb, Berman, dan Burke (2005) bahwa aktivitas bekerja merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kebutuhan ini beragam mulai dari kebutuhan yang bersifat dasar sampai kebutuhan akan harga diri dan aktualisasi diri. Salah satu karakteristik individu yang memiliki aktualisasi diri adalah melakukan beberapa pekerjaan, tugas, dan kewajiban.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Ariani (2009) yang melibatkan 30 responden menyatakan bahwa motivasi ibu bekerja dilihat dari 2 aspek yaitu motivasi ekonomi dan motivasi sosial. Motivasi ekonomi yaitu keinginan untuk menambah pendapatan keluarga dinyatakan oleh 17 responden (56,67%), sedangkan motivasi sosial yaitu sebanyak 10 responden (33,33%) menyatakan bekerja untuk mengisi waktu, dan 3 orang (10%) menyatakan bekerja untuk mencari pengalaman. Berdasarkan penelitian tersebut tampak bahwa motivasi ibu bekerja tidak hanya untuk memenuhi perekonomian keluarga, akan tetapi ibu yang bekerja mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri (mencari pengalaman) dan mencari kesibukan lain di luar rumah (mengisi waktu) tanpa meninggalkan perannya sebagai ibu rumah tangga.

Upaya untuk mencapai aktualisasi diri meliputi keinginan untuk melanjutkan cita-cita, memperluas pergaulan, dan pengembangan diri. Hal ini yang memicu ibu bekerja tetap melanjutkan profesinya walaupun sudah berkeluarga. Aktivitas bekerja dirasakan sebagai suatu kebutuhan dan kebiasaan perempuan saat ini untuk mencapai pengembangan diri sebagai bentuk nyata atas proses pendidikan yang telah dilakukan. Tingkat pendidikan yang tinggi cenderung membuat seorang perempuan mempunyai kesadaran yang tinggi pula untuk berusaha meningkatkan perekonomian keluarga yang lebih bermanfaat yaitu bekerja tanpa mengabaikan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Sebagian besar partisipan mengatakan bahwa sudah bekerja sebelum menikah dan

memilih tetap bekerja karena aktivitas bekerja dirasakan lebih menyenangkan dibandingkan hanya di rumah saja. Memiliki banyak teman sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan sosialisasi juga dirasakan penting oleh ibu yang bekerja. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Campione (2008) bahwa mempunyai jaringan pertemanan dengan orang lain di luar keluarganya dan memberikan serta mendapatkan perhatian dari teman berkorelasi pada kepuasan hidup dan kondisi *well-being* perempuan yang bekerja.

Motivasi ibu bekerja adalah untuk memiliki penghasilan sendiri tanpa tergantung oleh suami sehingga saat individu mencapai hal tersebut maka ia akan merasa puas dan mandiri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Campione (2008) bahwa kepuasan hidup perempuan adalah memiliki pendapatan untuk kebutuhan rumah tangga dan keamanan finansial. Ibu yang bekerja akan merasa lebih puas apabila dapat menghasilkan sesuatu dan bermanfaat untuk keluarganya. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sosan (2010) bahwa alasan utama ibu yang bekerja adalah tekanan ekonomi dan penghasilan suami tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Tujuan ibu bekerja adalah keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Motivasi ibu bekerja lainnya sesuai hasil penelitian adalah memenuhi kebutuhan psikologis. Aktivitas bekerja disampaikan oleh partisipan sebagai kondisi yang menyenangkan, merupakan suatu hiburan karena banyak teman untuk bercerita, mencapai kondisi rileks, dan merupakan aktivitas yang lebih nyaman daripada di rumah saja. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Buehler dan O'Brein (2011) yang menyatakan bahwa ibu yang bekerja paruh waktu mempunyai status kesehatan yang lebih baik dan menunjukkan tanda-tanda depresi lebih ringan dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Pekerjaan rumah tangga yang monoton menyebabkan ibu merasa jenuh hanya berada di rumah saja sehingga aktivitas bekerja menjadi alternatif untuk dapat memenuhi kebutuhan psikologis tersebut tanpa meninggalkan kewajiban sebagai ibu rumah tangga. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sosan (2010) bahwa salah satu alasan ibu melakukan aktivitas bekerja adalah untuk mengejar status sosial keluarga dalam masyarakat. Hal ini mempunyai maksud bahwa ibu yang bekerja memiliki dampak sosial yang positif yaitu mereka memiliki *prestise* lebih dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Kondisi ini dapat mempengaruhi ibu bekerja memiliki harga diri yang lebih tinggi dan selanjutnya memiliki emosi yang lebih positif.

Motivasi ibu bekerja juga dikemukakan oleh Tjaja (2000) menurut kajiannya terhadap perempuan yaitu meliputi peningkatan dari sisi penawaran dan permintaan. Berdasarkan sisi penawaran, terjadi peningkatan ibu bekerja disebabkan oleh semakin meningkatnya pendidikan perempuan dan adanya kondisi makin besarnya penerimaan sosial atas perempuan yang bekerja di luar rumah. Berdasarkan sisi permintaan yaitu terjadi perkembangan perekonomian (dari sisi produksi) memerlukan tenaga kerja perempuan misalnya pada industri tekstil dan garmen. Semakin tingginya biaya hidup keluarga juga mendorong perempuan untuk bekerja membantu perekonomian keluarga. Hal ini mempunyai arti bahwa motivasi ibu untuk bekerja berasal dari diri sendiri karena memperoleh pendidikan yang tinggi dan membantu perekonomian keluarga dan dari luar yaitu adanya permintaan dari dunia kerja di berbagai bidang.

Kesimpulan

Motivasi ibu bekerja dengan tahap perkembangan keluarga anak usia remaja yaitu memenuhi kebutuhan aktualisasi diri meliputi melanjutkan cita-cita, memperluas pergaulan, dan pengembangan diri; memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga meliputi membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan keinginan memiliki penghasilan sendiri; memenuhi kebutuhan psikologis meliputi merasa nyaman apabila bekerja dan mendapatkan hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allender, J. A., Rector, C., & Warner, K. D. (2014). *Community & Public Health Nursing* (8th ed.). Philadelphia: Lippincott Williams & Walkins.
- BKKBN. (2013). *Remaja dan Permasalahannya Jadi Perhatian Dunia*. Retrieved April 21, 2014, from <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=840>
- BPS. (2013). *Data Strategis BPS*. Jakarta.
- BPS Kota Tangerang. (2013). *Kota Tangerang Dalam Angka 2013*. Retrieved March 3, 2014, from <http://litbang.tangerangkota.go.id/kependudukan>
- Buehler, C., & O'Brein, M. (2011). *Mother's Part-time Employment : Association with Mother and family Well-being*. *Journal of Psychology* , 25.
- Campione, W. (2008). *Employed Women's Well-Being: The Global and Daily Impact of Work*. Springer.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2003). *Family Nursing Research, Theory, & Practice* (5th ed.). New Jersey: Prentice Hall.

- Golsteijn, C., & Hoven, E. v. (2011). *Facilitating parent-teenager communication through interactive photo cubes*. Springerlink.
- Grehenson, G. (2014, March 21). *Figur Orang Tua dan Teman Sebaya Pengaruhi Perilaku Sehat Remaja*. Retrieved July 5, 2014, from <http://www.ugm.ac.id/id/berita/8820>
- Hitchcock, J. E., Schubert, P. E., & Thomas, S. A. (1999). *Community Health Nursing Caring in Action*. New York: Delmar Publisher.
- Kompas. (2013, May 6). *Jangan Takut Berhenti Bekerja*. Retrieved March 3, 2014, from <http://female.kompas.com/read/2013/05/06/10164817/jangan.takut.berhenti.bekerja>
- Kozier, B., Erb, G., Berman, A., & Burke, K. (2005). *Fundamental of Nursing : Concepts, Process, and Practice* (6th ed., Vol. 2).
- Kusmiyati. (2013). *Berbagai Perilaku Kenakalan Remaja yang Mengkhawatirkan*. Retrieved April 21, 2014, from <http://health.liputan6.com/read/688614/berbagai-perilaku-kenakalan-remaja-yang-mengkhawatirkan>
- Nies, M., & Swanson, J. (2002). *Community Health Nursing Promoting the Health of Population*. Washington: WB Saunders Company.
- Oakley, K. (2008). *Occupational Health Nursing* (3rd ed.). England: John Wiley & Sons.
- Permatasari, H. (2006). *Pengalaman Perempuan Bekerja Dalam Melaksanakan Tugas Kesehatan Keluarga Di Wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi*. Tesis. Depok: UI
- Richard, M. A., Emener, W. G., & Hutchison, W. S. (2009). *Employee Assistance Programs : Wellness/ Enhancement Programming* (4th ed.). Charles C Thomas Publisher.
- Rijalihadi (2012). *Fenomena Kenakalan Remaja di Indonesia*. Retrieved April 21, 2014, from <http://ntb.bkkbn.go.id/layouts/mobile/dispform.aspx?List=8c526a76>
- Sandrariasti, T. (2011). *Ibu Bekerja dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak*. Retrieved March 5, 2014, from <http://www.bpkpenabur.or.id/id/note/8168>
- Saripuddin, M. (2009). *Hubungan Kenakalan Remaja dengan Fungsi Sosial Keluarga*.
- Sosan, I. (2010). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga yang Bekerja Sebagai Tukang Amplas Kerajinan Ukir Kayu. *Jurnal Komunitas* , 2, 94-105.
- Spring, B., Rosen, K. H., & Matheson, J. L. (2002). *How Parents Experience a Transition to Adolescence: A qualitative Study*. *Journal of Child and Family Studies*,11, 411-425
- Stanhope, M., & Lancaster, J. (2014). *Public Health Nursing Population - Centered Health Care In The Community* (8th ed.). Mosby: Elsevier.

ARTIKEL PENELITIAN

Jurnal Kesehatan, Vol. 9 No. 1 (2020). ISSN 2086-9266 e-ISSN 2654-587X

DOI 10.37048/jkesehatan.v9i1.131

Supriatna, U. (2009). Peranan Pendidikan di Keluarga dalam Membina Akhlak Remaja.
Prospektus